

Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa

Correlation Between Family Economic Status And Learning Motivation For Students

Nanda Sekar Anggita^{1*}, Yusmansyah², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: nandara448@gmail.com, Telp : +6289506889538

Received: April, 2019

Accepted: May, 2019

Online Published: May, 2019

Abstract: *The Correlation Between Family Economic Status and Learning Motivation.* This study aimed to find out "The correlation Between Family Economic Status and Student Learning Motivation at SMP N 18 Pesawaran". The sample 62 students was taken by using purposive sampling technique. Data analysis technique used product moment conversion. The results showed that the correlation between family economic status with a ratio of $r_{hitung} 0.294 > 0.250 r_{tabel}$ significance level 0.05. Than the conclusion the results study correlation between family economic status and learning motivation in SMP N 18 Pesawaran.

Keywords: *guidance and counseling, family economic status, learning motivation*

Abstrak: **Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar di SMP Negeri 18 Pesawaran". Sampel 62 siswa dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0.294 > 0.250 r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0.05 Dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar pada siswa SMPN 18 Pesawaran.

Kata kunci: *bimbingan dan konseling, motivasi belajar, status ekonomi keluarga*

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Perkembangan dan kemajuan peradaban suatu bangsa erat hubungannya dengan pendidikan, adanya perubahan pendidikan yang bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu tetapi diharapkan adanya perubahan polakehidupan yang lebih baik.

Pendidikan pertama kali diterima oleh anak yaitu lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan informal. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga merupakan peletak dasar bagi pembentukan sikap dan sifat anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diserap dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lainnya.

Oleh karena dari aspek waktu, kegiatan anak banyak dihabiskan di lingkungan keluarga, maka kesempatan orang tua dalam mendidik anak semakin memiliki peranan penting. Terkait dengan itu, perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah akan memberikan motivasi bagi diri anak. Faktor keterlibatan orangtua dalam mendidik anak termasuk faktor yang sangat penting.

Menurut (Hasbullah, 2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi penyebab ke-suksesan belajar anak.

Menurut (Hymes, 2011) berpendapat bahwa sekolah sebenarnya adalah suplemen dari rumah, artinya kedudukan sekolah pada dasarnya ada-lah menopang pendidikan di rumah.

Selain intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajaranak yang secara teori akan me-motivasi belajar anak/siswa dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Faktor status ekonomi orang tua diduga juga mendukung prestasi belajar siswa. Karena jika status ekonomi orang tua tinggi ataupun sedang maka akan bisa memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anak-nya.

Dengan fasilitas belajar yang bisa terpenuhi maka anak/siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik yang pada akhir-nya akan memberikan dampak positif bagi prestasi belajar yang diraih-nya.

Hasil penelitian lain yang relevan adalah dari (Davis dan Thomas, 2010), bahwa tingkat prestasi siswa dapat terhambat manakala tingkat sosio ekonominya rendah. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar dan cita-citanya.

Menurut Walberg (Davis dan Thomas, 2010) ada hubungan antara kelas sosial dengan motivasi belajar serta prestasi siswa. Motivasi belajar yang kuat membuat siswa mau belajar, mau berpikir dan bekerja keras.

Menurut (Slavin, 2010) menyatakan bahwa motif yang kuat membuat si anak tidak lekas putus asa, pantang mundur, pantang berhenti ditengah jalan, mau belajar, menyebabkan si anak mau berpikir dan bekerja keras, mempunyai tujuan yang jelas (jelas cita-citanya/kebutuhannya). Sedangkan

anak yang mempunyai motif lemah akan cepat melepaskan tujuan.

Perhatian orang tua dalam kegiatan belajar anak di rumah akan memberikan motivasi bagi diri anak. Faktor keterlibatan orang tua dalam mendidik anak termasuk faktor yang sangat penting.

Karena, faktor status ekonomi orang tua diduga juga mendukung prestasi belajar siswa. Karena jika status ekonomi orang tua tinggi ataupun sedang maka akan bisa memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya.

Keluarga (orang tua) yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan ekonominya rendah,

Kenyataan ini dapat diperhatikan di sekolah bahwa banyak dijumpai siswa yang cenderung malas belajar jika tidak ada ulangan atau jika tidak ada tugas dari sekolah.

Kecuali itu, banyak juga dijumpai siswa yang kemampuan ekonomi orang tuanya rendah (siswa) cenderung malas belajar hal ini karena selain tidak memiliki sarana penunjang belajar anak dirumah.

Adapun anak tidak mempunyai waktu yang cukup untuk belajar karena harus membantu orang tuanya untuk mencari uang. Kenyataan dan pernyataan tersebut di atas menggambarkan bahwa, latar belakang atau kondisi ekonomi orang tua sangat memiliki hubungan terhadap motivasi belajar yang pada akhirnya

berhubungan terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Beberapa siswa yang kebutuhannya tidak terpenuhi maka ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran.

Anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajar yang memadai.

Orang tua yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak.

Latar belakang/kondisi ekonomi orang tua yang mapan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar yang baik.

Sebaliknya latar belakang atau kondisi ekonomi orang tuanya yang miskin, dapat berhubungan terhadap kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Namun demikian, ada sebagian siswa yang latar belakang/ kondisi ekonomi orang tuanya yang miskin tetapi motivasi belajarnya tinggi dan hasil belajarnya optimal.

Pada saat yang sama, ada juga sebagian siswa yang latar belakang atau kondisi ekonomi orang tuanya mapan tetapi motivasi belajarnya kurang dan hasil belajarnya cenderung kurang optimal.

Karena, siswa yang kondisi ekonomi orang tuanya mapan cenderung malas belajar jika tidak ada ulangan atau jika tidak ada tugas dari sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 18 Pesawaran tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 16-17 Desember 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 18 Pesawaran. Dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Pesawaran tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 125 siswa.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah 62 siswa dari 50% jumlah populasi yaitu 125 siswa SMPN 18 Pesawaran kelas VIII tahun ajaran 2018/2019.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian "korelasional", karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Teknik pengumpulan data survei dimana bertujuan untuk menggambarkan tentang hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 18 Pesawaran.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala Motivasi Belajar.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel.

Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Status ekonomi keluarga adalah kedudukan seseorang atau keluarga didalam suatu masyarakat yang

dilihat dari aspek ekonominya yaitu dilihat dari penghasilan dan pekerjaan orangtua. Dengan Pekerjaan akan menentukan status ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi.

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

Menurut (Margono, 2009:112) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penentuan sampel dilakukan berdasarkan teknik non-probabilitas yaitu teknik sampel purposif (*purposive sampling*), dimana sampel diambil dari siswa SMPN 18 Pesawaran dari jumlah populasi yaitu sebesar 62.

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Untuk mengetahui hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus r (hitung) menggunakan rumus *Product Moment Pearson*.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai dengan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan antara dua variabel penelitian dan sebaliknya apabila H_a ditolak dan H_0 diterima maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 18 Pesawaran tahun pelajaran 2018/2019”.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMP Negeri 18 Pesawaran.

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 18 Pesawaran, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum di SMP Negeri 18 Kab. Pesawaran guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 di SMP Negeri 18 Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas VIII yaitu kelas A dan B. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari, terhitung pada tanggal 16 dan 17 Desember 2018.

Siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas VIII tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil 50% dari jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel atau teknik

sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 50% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VIII yaitu berjumlah 62 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala konsep diri dan skala interaksi sosial dengan model skala *Likert*. skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai (S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S),

, 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala Motivasi Belajar.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Dalam penelitian ini, uji ahli instrumen dilaksanakan pada tanggal 01-05 Oktober 2018 peneliti memberikan instrumen kepada tiga dosen ahli yaitu Bapak Ashari Mahfud, Ibu Citra Abriani Maharani, dan Ibu Yohana Oktarian.

Setelah dilakukan *judgement expert* menggunakan validitas isi *Aiken's V*. Menurut (Azwar, 2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *konstruk validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau sangat relevan). Semakin mendekati angka 1,00 maka perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Berdasarkan uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dari perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria sebesar 0,67 dinyatakan valid meski tidak baik untuk digunakan.

Hasil dari perhitungan dalam uji ahli skala motivasi belajar yang berisi

46 pernyataan pada masing-masing skala. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 46 item berada pada rentang 0,67 yang artinya berada pada kategori kurang valid.

Dengan demikian koefisiensi validitas skala motivasi belajar dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah
3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas pada skala motivasi belajar dilakukan terhadap 46 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisiensi reliabilitas skala motivasi belajar sebesar 0,860.

Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut (Sugiyono, 2012) maka koefisiensi skala motivasi belajar termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dengan demikian skala motivasi belajar dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel motivasi belajar dengan masing-masing 46 pernyataan, nilai tertinggi dari hasil sebaran angket skala motivasi belajarnilai tertinggi – nilai terendah dibagi 2 (jumlah interval yang dicari tinggi dan rendah).

Sedangkan untuk variabel status ekonomi keluarga data diambil berdasarkan data dari sekolah.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, (Sugiyono, 2011: 329).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil status ekonomi keluarga siswa yang diambil dari data siswa yang sudah ada, jadi tidak diadakan tes secara tertulis.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil status ekonomi keluarga siswa yang diambil dari data siswa yang sudah ada, jadi tidak diadakan tes secara tertulis. Adapun faktor yang mempengaruhi status ekonomi yaitu: pekerjaan dan gaji Orangtua perbulan.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa jika nilai $\text{sign} > 0,05$ maka data tersebut ber-distribusi normal. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala konsep diri. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogrovsmirnov*. dengan menggunakan bantuan program SPSS *Statistics 16*.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier. Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala konsep diri dan dengan interaksi sosial.

Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics 16*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0,265 yang berarti linier karena nilai $0,265 > 0,05$.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang status ekonomi keluarga dengan motivasi belajar ada-lah data berbentuk normal.

Karena kedua variable ber-distribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial Siswa pada Kelas VIII di SMPN 18 Pesawaran maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas hasil sebaran data motivasi belajar diperoleh *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,914 dengan *Asymp. Sig. (2-arah)/Sig. (2-tailed)* sebesar $0,374 > 0,05$.

Sedangkan normalitas sebaran data status ekonomi keluarga diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,321 dengan *Asymp. Sig (2-arah)* sebesar $0,61 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala status ekonomi keluarga dan skala motivasi belajar berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar dan status ekonomi keluarga bersifat linear.

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji linearitas kedua variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi pada deviasi dalam linearitas sebesar $0,265 > 0,05$.

Setelah uji normalitas dan uji linearitas kemudian diketahui bahwa data tentang konsep diri dan interaksi sosial adalah data berbentuk normal.

Karena kedua variable berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Teknik korelasi penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas terhadap kedua variabel motivasi belajar dan status ekonomikeluarga maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memenuhi uji normalitas dan uji linearitas, maka untuk selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara Status Ekonomi Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa pada Kelas VIII di SMP Negeri 18 Pesawaran maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai dengan r_{hitung} dengan r_{tabel} apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antar variabel penelitian, yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan status ekonomikeluarga.

Dalam hal ini terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan status ekonomikeluarga ditentukan dengan melihat taraf signifikansi 5% dengan $N = 62$ ($df = N - 2$, $df = 62 - 2 = 60$) sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,250.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan status ekonomi keluarga.

Hal ini dibuktikan dari hasil analisis korelasi diperoleh r_{tabel} dengan $N = 62$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa r_{hitung} positif dan lebih besar dari r_{tabel} ($0,294 > 0,250$).

Berdasarkan hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomikeluarga (X) dengan motivasi belajar (Y) terdapat hubungan korelasi.

Sehingga terdapat hubungan antara status ekonomikeluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 18 Pesawaran Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga siswa maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian pada penelitian ini yaitu menurut Walberg (Davis dan Thomas: 2010) mengatakan bahwa ada hubungan antara kelas sosial dengan motivasi belajar serta prestasi siswa.

Motivasi belajar yang kuat membuat siswa mau belajar, mau berpikir dan bekerja keras. Menurut

(Saparudin, 2015) menyatakan bahwa motif yang kuat membuat si anak tidak lekas putus-asa, pantang mundur, pantang ber-henti di tengah jalan, mau belajar, menyebabkan si anak mau berpikir dan bekerja keras, mempunyai tujuan yang jelas (jelas cita-citanya atau ke-butuhannya).

Apabila seorang siswa memiliki motif ataupun motivasi belajar yang kuat maka ia akan mendapatkan prestasi belajar yang baik serta memiliki tujuan dan cita-cita yang keras.

Sedangkan anak yang mempunyai motif lemah akan cepat melepaskan tujuan atau cita-citanya. Menurut (Davis dan Thomas, 2010), bahwa tingkat prestasi siswa dapat terhambat manakala tingkat sosio ekonominya rendah.

Dalam teori (Hurlock, 2006:254) menyebutkan bahwa apabila status sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal-hal yang semula belum mampu dilaksanakannya. Status sosial ekonomi orang tua yang baik akan mendorong anak untuk memperluas minatnya.

Menurut(Sudarwanto, 2018), anak yang Status Ekonomi Keluarganya tinggi akan lebih fokus dalam belajar, karena adanya perhatian yang tinggi dan penyediaan fasilitas belajar dalam mendukung kegiatan belajar-nya.

Faktor status ekonomi keluarga akan memotivasi belajar anak/siswa dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena jika status ekonomi orang tua tinggi ataupun sedang maka akan bisa memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya.

Dengan fasilitas belajar yang bisa terpenuhi maka anak/siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik yang pada akhirnya akan dapat memberikan dorongan motivasi belajar bagi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti kondisi ekonomi orang tua mempunyai hubungan terhadap motivasi belajar siswa.

Siswa yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan, lain lain.

Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang memiliki status ekonomi keluarga yang rendah, maka kebutuhan pokok siswa akan terganggu, sehingga proses belajar siswa juga akan terganggu.

Dampak yang lain yaitu siswa akan selalu dirundung kesedihan, siswa tersebut juga akan merasa minder dengan teman yang lain, hal ini tentunya akan mengganggu proses belajar anak.

Adakemungkinan bahwa siswa tersebut harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orangtuanya. Padahal seorang siswa yang masih bersekolah sebenarnya belum saatnya untuk bekerja.

Apabila siswa tersebut bekerja untuk membantu orang tua nya maka

hal itu juga yang akan mengganggu belajar siswa tersebut.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahayu, 2011) yaitu ditemukan hasil bahwa kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar.

Siswa yang memiliki status ekonomi keluarga menengah keatas tentunya keluarganya akan mendukung pemberian fasilitas belajar yang siswa tersebut perlukan.

Dengan fasilitas belajar anak yang terpenuhi maka kemudahan belajar bagianak akan tercipta, serta akan tercipta motivasi belajar dan anak akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Garcia (Woolfolk, 2000) yang mengatakan bahwa siswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah, kurang akrab dengan buku atau kegiatan sekolah atau penampilan yang kurang simpatik.

Menurut (Nasution, 2010) mengatakan bahwa “pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga pakaian, buku, transport, kegiatan ekstrakurikuler dan lain – lain”.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Taryati, (1994/1995); Alaida (1993/1994) membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat keterlibatan orangtua dalam mendidik anak dengan motivasi belajar.

Orang tua yang terlibat langsung dalam mendukung proses belajar anak, maka anak tersebut akan memiliki motivasi yang kuat. Salah satu dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua yaitu dapat dengan menyediakan akomodasi pendidikan untuk anak.

Orang tua akan dengan mudah dapat menyediakan akomodasi untuk pendidikan anak apabila memiliki status ekonomi yang baik.

Dukungan lainnya yang dapat diberikan oleh orang tua selain menyediakan akomodasi ataupun fasilitas yaitu dengan cara menunjukkan kepedulian pada aktifitas anak secara langsung.

Sejalan dengan pendapat (De Roche, 1995) bahwa orang tua selain berfungsi sebagai pendidik anak (parents as educator) juga memiliki fungsi sebagai teman anak (parents as partner).

Orang tua diharapkan mempunyai kepedulian pada aktifitas belajar anak. Sebab, menurut (De Roche, 1995), “*parent involment in almost anyform improves student achievement*”.

(Ajake, 2013) dalam jurnalnya menerangkan bahwa status sosioekonomi keluarga mempengaruhi pendidikan seorang anak.

(Soekanto, 2012:78) memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.

Bloom dalam (Hasbullah, 2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak menjadi penyebab kesuksesan belajar anak.

Hymes dalam (Hasbullah, 2011) berpendapat bahwa sekolah sebenarnya adalah suplemen dari rumah, artinya kedudukan sekolah pada dasarnya adalah menopang pendidikan di rumah.

Status ekonomi orang tua yang bisadiketahui dari tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, tingkat pendapatan orang tua.

Hasil penelitian lain yang relevan adalah dari (Setya Dwi Utomo, 2018), bahwa tingkat prestasi siswa dapat terhambat manakala tingkat sosio ekonominya rendah. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar dan cita-citanya.

Menurut (Darnis dan Ramayani, 2015) ada hubungan antara kelas sosial dengan motivasi belajar serta prestasi siswa. Motivasi belajar yang kuat membuat siswa mau belajar, mau berpikir dan bekerja keras.

Menurut (Suyono, 2016) keadaan ekonomi keluarga dapat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan motivasi belajar karena segala kegiatan yang dilakukan oleh anak pertama kali diajarkan oleh orang-tuanya.

Menurut (Aritonang, 2008) menyatakan bahwa motif yang kuat membuat si anak tidak lekas putus asa, pantang mundur, pantang berhenti di tengah jalan, mau belajar, menyebabkan si anak mau berpikir dan bekerja keras, mempunyai tujuan yang jelas (jelas cita-citanya atau

kebutuhannya). Sedangkan anak yang mempunyai motif lemah akan cepat melepaskan tujuan.

Anak yang Status Ekonomi keluarganya tinggi akan lebih fokus dalam belajar, karena adanya perhatian yang tinggi dan penyediaan fasilitas belajar dalam mendukung kegiatan belajarnya. Faktor status ekonomi keluarga akan memotivasi belajar anak/siswa dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena jika status ekonomi orang tua tinggi ataupun sedang maka akan bisa memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya.

Dengan fasilitas belajar yang bisa terpenuhi maka anak/siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik yang pada akhirnya akan dapat memberikan dorongan motivasi belajar bagi siswa tersebut.

Penelitian ini dapat diketahuibahwa rata-rata tingkat status ekonomi keluarga siswa kelas VIII SMP N 18 Pesawaran masih rendah dimana pekerjaan orangtua siswa rata-rata petani dan buruh yang mempunyai penghasilan dibawah UMK Kabupaten Pesawaran. Hal ini berimplikasi pada pendapatan yang diterima oleh beberapa orangtua masih rendah.

Pada kenyataannya dikarenakan rata-rata status ekonomi keluarga di SMP Negeri 18 Pesawaran tergolong rendah, beberapa siswa yang status ekonomi keluarganya rendah diketahui malas untuk ke sekolah, malas memperhatikan guru pada saat pelajaran berlangsung dan lebih sering membolos untuk membantu orang-tuanya bekerja. Hal tersebut tentunya

menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya status ekonomi keluarga siswa berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian, ada sebagian siswa yang latar belakang/kondisi ekonomi orang tuanya yang miskin tetapi motivasi belajarnya tinggi dan hasil belajarnya optimal.

Pada saat yang sama, ada juga sebagian siswa yang latar belakang atau kondisi ekonomi orang tuanya mapan tetapi motivasi belajarnya kurang dan hasil belajarnya cenderung kurang optimal. Karena, siswa yang kondisi ekonomi orang tuanya mapan cenderung malas belajar jika tidak ada ulangan atau jika tidak ada tugas dari sekolah.

Hal tersebut dikarenakan status ekonomi keluarga siswa yang menengah keatas, orangtuanya dapat memberikan dukungan bagi siswa sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar. Dukungan yang dapat diberikan oleh orangtuanya misalnya dengan cara memberikan fasilitas untuk belajar.

Fasilitas belajar yang diperlukan misalnya seperti uang sekolah, akan tetapi juga pakaian, ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku, transport, kegiatan ekstrakurikuler dan, lain lain. Oleh sebab itu, status ekonomi keluarga berhubungan erat dengan motivasi siswa dalam belajar.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan olah data yang telah

dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian ini yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

Terdapat hubungan antara status ekonomikeluargadenganmotivasi belajar padasiswa kelas VIII A dan VIII B SMPN 18 Pesawaran Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan ($0,294 > r_{hitung} > r_{tabel} 0,250$). Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi status ekonomi keluarga siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan semakin tinggi/baik status ekonomi keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar padasiswa SMPN 18 Pesawaran Tahun Pelajaran 2018/2019.

Siswa yang memiliki status ekonomi keluarga yang tinggi/baik memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa, siswa yang memiliki status ekonomi yang tinggi yaitu mempunyai fasilitas belajar yang terpenuhi, serta siswa yang mempunyai cita-cita dimasa depannya karena dorongan dan dukungan dari fasilitas orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar ditentukan oleh besarnya status ekonomi keluarga, artinya motivasi belajar yang dicapai siswa memiliki hubungan dengan status ekonomi keluarga.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka

dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

Kepada Siswa, dari hasil penelitian yang diperoleh siswa harus lebih meningkatkan motivasi belajar-nya.

Kepada Guru, setelah guru Bimbingan dan Konseling mengetahui bahwa tingkat ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran harus dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bidang belajar.

Kepada Kepala Sekolah diharapkan mampu menyediakan referensi yang lebih banyak bagi siswa dan fasilitas yang digunakan untuk sekolah.

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Hendaknya untuk peneliti lain dapat melakukan pembuktian-pembuktian lebih mendalam dengan mengambil populasi dan sampel lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA /REFERENCES

Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aritonang, K. T. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: BPK Penabur Jakarta. Jurnal Pendidikan Penabur Vol. 3, No.10 Tahun 2008.

Darnis, A., & Ramayani, C. 2013.

Pengaruh Perhatian dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 12 Sijunjung. *ECONOMICA JOURNAL: Research of Economic And Economic Education*, 2(1), 11-21.

Mansor, Z. D., & Saparudin, I. N.. 2015. *Kondisi Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Ekonomi sosial.

Matondang, Z. 2009. *Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Medan: Universitas Negeri Medan. JURNAL TABULARASA PPS UNIMED Vol.6, No.1 Tahun 2009.

Rahayu, W. P. 2011. *Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. Malang: Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 18, No. 1, April 2011.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soekamto. 2014. *Hubungan Antara Hubungan Status Ekonomi Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X SMP Koperasi Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. Vol. 4,

No. 11 Tahun 2014.

Sudarwanto, B. 2018. *Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo*. Jurnal Media Manajemen Pendidikan, . Vol 1 No. 1 Juni 2018.

Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Suyono. 2012. *Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Vol. 4, No. 11 Tahun 2012.

Utomo, S.D. 2018. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kewirausahaan pada Siswa Kelas XI SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 1 2018.